

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
RETRIBUSI JASA USAHA OBYEK PARIWISATA
DI PROVINSI JAWA BARAT
TAHUN 2003 – 2017**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Berliana Kusumastutik

Nomor Mahasiswa : 15313239

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2019

**Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Retribusi Jasa Usaha
Obyek Pariwisata di Provinsi Jawa Barat
Tahun 2003 – 2017**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Berliana Kusumastutik

Nomor Mahasiswa : 15313239

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, Maret 2019

Penulis,



Berliana Kusumastutik

PENGESAHAN

Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Retribusi Jasa Usaha
Obyek Pariwisata di Provinsi Jawa Barat
Tahun 2003 – 2017

Nama : Berliana Kusumastutik
Nomor Mahasiswa : 15313239
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 31 Januari 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Nur Feriyanto, Drs.M.Si, Dr.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RETRIBUSI JASA USAHA
OBYEK PARIWISATA DI PROVINSI JAWA BARAT**

Disusun Oleh : **BERLIANA KUSUMASTUTIK**

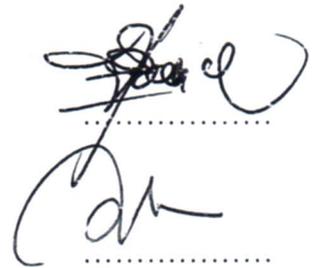
Nomor Mahasiswa : **15313239**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 11 Maret 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Nur Feriyanto, Dr., M.Si

Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.



.....
.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS Al-Insyirah : 5)

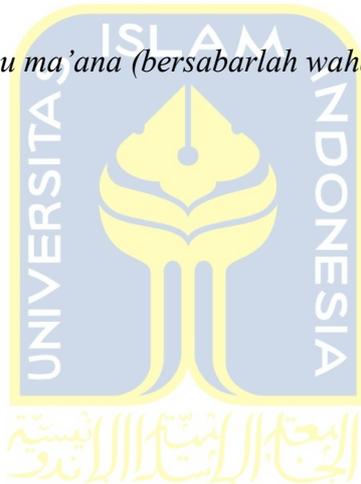
*“Sesungguhnya Allah ta’ala tidak menyukai orang yang sombong lagi
membanggakan diri” (QS Luqman : 18)*

Man Jadda Wajada (siapa bersungguh – sungguh pasti berhasil)

Man Shabara Zhafira (siapa yang bersabar pasti beruntung)

Man Sara Al Darbi Washala (siapa menapaki jalan-Nya akan sampai tujuan)

Isbir ya Qalbi Innallahu ma’ana (bersabarlah wahai hatiku, Allah bersama kita)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas ridho dan rahmat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran untuk penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Kedua orangtua Bapak Kusno dan Ibu Titik yang selalu mendoakan anak-anaknya dan terimakasih atas dukungan selama ini baik fisik maupun materi yang tidak pernah henti.
- Mas Anjar dan Mbak Indah yang selalu bertanya kapan sidang, dan kapan wisuda. Terima kasih ini buat kalian.
- Saudara – Saudara dan Keluarga besar Trah Hadi Purwanto yang menjadi rumah kedua selama di Jogja.
- Bapak Nur Feriyanto selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- Sahabat SMPku yang sudah berteman 10tahun lebih. Irma, Aini, Lutfi.
- Teman SMA yang kurindukan, teman cerita, teman ghibah dan teman segalanya sampai saat ini. Afni, Santi, Dika, Rani.
- Teman – teman kesayangan “Merpati Squad” Wuri, Nadia, Jesicha, dan Novita yang selalu membantu dan bertukar pikiran dikala buntu. Penyemangat dan penghibur 24jam dari bangun sampai tidur.

- Teman – teman “Bra” dari awal semester sampai saat ini. Enentia, Diah (Awa), Lia Tresnawati (umik), Silvia, dan Rizki Hanida.
- Tim Heuheuheu tersayang, Erna, Barik, Dzikri Slamet dan Mulki yang menjadi teman cerita berkeluh kesah dan menjadi partner wisata disaat stress melanda.
- Teman – teman Ilmu Ekonomi angkatan 2015. Semoga kita semua menjadi orang sukses di jalan nya masing-masing dan bermanfaat bagi oranglain.
- Terakhir, my love Taupik Qurrahim yang selalu memberikan semangat dan perhatiannya dan menjadi partner susah senang dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk waktunya yang selalu ada menemani, menghibur dan menuruti keinginan untuk sekedar melihat “pantai”.



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur Alhamdulillah rabbil'alamin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Retribusi Jasa Usaha Obyek Pariwisata di Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 - 2017” yang bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S-1) Pada program studi Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang turut membantu dalam segala hal hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penelitian ini dapat selesai karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan dengan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Nur Feriyanto, Drs.M.Si, Dr. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kusno dan Ibu Titik, serta Mas Anjar dan Mbak Indah yang sudah memberikan semangat, nasihat, motivasi dan doa yang tidak akan pernah ternilai harganya.

3. Bapak Jaka Sriyana Drs., M.Si., Ph.D. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Sahabuddin Sidiq Drs. MA,.Dr. selaku Ketua Jurusan Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Teman – teman Ilmu Ekonomi angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan doa.

Penulis menyadari bahwa masih banyak hal yang kurang dan jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis berharap jika ada masukan serta saran yang bersifat membangun. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak terutama para almameter Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Yogyakarta, Maret 2019

Penulis

Berliana Kusumastutik

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme | ii |
| Halaman Pengesahan Skripsi | iii |
| Halaman Pengesahan Ujian | iv |
| Halaman Motto..... | v |
| Halaman Persembahan | vi |
| Halaman Kata Pengantar | viii |
| Halaman Daftar Isi | x |
| Halaman Daftar Tabel | xii |
| Halaman Lampiran..... | xiii |
| Halaman Abstrak | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 11 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 13 |
| 2.1 Kajian Pustaka | 13 |
| 2.2 Landasan Teori | 20 |
| 2.2.1 Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata | 20 |
| 2.2.2 Pariwisata | 25 |
| 2.2.2.1 Pengertian Pariwisata | 25 |
| 2.2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Retribusi Sektor Pariwisata | 26 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 30 |
| 2.4 Hipotesis Penelitian | 30 |

| | |
|--|----|
| BAB III METODE PENELITIAN | 31 |
| 3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data | 31 |
| 3.2 Definisi Operasional Variabel | 32 |
| 3.3 Metode Analisis | 33 |
| 3.3.1 Model Regresi | 33 |
| 3.3.2 Regresi Berganda | 35 |
| 3.3.3 Uji Statistik t..... | 36 |
| 3.3.4 Uji Statistik f | 37 |
| 3.3.5 Koefisien Determinasi | 37 |
| 3.3.6 Uji Asumsi Klasik | 38 |
| BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 42 |
| 4.1 Deskripsi Data Penelitian | 42 |
| 4.2 Hasil dan Analisis | 44 |
| 4.2.1 Pemilihan Model Regresi | 44 |
| 4.2.2 Uji MWD Linier | 45 |
| 4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda..... | 46 |
| 4.2.4 Uji Statistik t..... | 47 |
| 4.2.5 Uji Simultan (Uji-F) | 49 |
| 4.2.6 Uji R-Square (R^2) | 50 |
| 4.2.7 Uji Normalitas | 50 |
| 4.2.8 Uji Heteroskedastisitas | 51 |
| 4.2.9 Uji Autokorelasi | 52 |
| 4.2.10 Uji Multikolinearitas | 53 |
| 4.2.11 Intepretasi Hasil Regresi | 54 |
| BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI | 58 |
| 5.1 Simpulan..... | 58 |
| 5.2 Implikasi | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | 61 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1.1 PDB Nasional Sektor Pariwisata | 3 |
| 1.2 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik menurut Obyek Wisata | 6 |
| 1.3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Barat | 7 |
| 1.4 Tingkat Inflasi Provinsi Jawa Barat | 8 |
| 1.5 Pendapatan Retribusi Jasa Usaha Provinsi Jawa Barat..... | 8 |
| 2.1 Ringkasan Kajian Pustaka | 17 |
| 3.1 Kriteria Pengambilan Keputusan Uji MWD..... | 35 |
| 4.1 Perhitungan Mean, Median, Maximum, dan Minimum | 42 |
| 4.2 Hasil Uji MWD | 45 |
| 4.3 Hasil Uji Linier | 46 |
| 4.4 Hasil Uji-t | 47 |
| 4.5 Hasil Uji-F | 49 |
| 4.6 Hasil Uji Normalitas | 50 |
| 4.7 Hasil Uji Glejser | 51 |
| 4.8 Hasil Uji Autokorelasi | 53 |
| 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas | 54 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1.1 Jumlah Penerimaan Retribusi Jasa Usaha Obyek Pariwisata Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 – 2017 (Juta Rupiah) | 64 |
| Lampiran 1.2 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Domestik Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 – 2017..... | 65 |
| Lampiran 1.3 Pendapatan Perkapita di Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 – 2017 | 66 |
| Lampiran 1.4 Tingkat Inflasi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 – 2017 | 67 |
| Lampiran 1.5 Hasil Uji MWD signifikansi Z1 | 68 |
| Lampiran 1.6 Hasil Uji MWD signifikansi Z2 | 69 |
| Lampiran 1.7 Hasil Uji Regresi Linier | 70 |
| Lampiran 1.8 Hasil Uji Regresi Log Linier | 71 |
| Lampiran 1.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas | 72 |
| Lampiran 1.10 Hasil Uji Autokorelasi | 73 |



Abstrak

Dikeluarkannya UU tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah yang lebih baru memberikan peluang bagi daerah untuk mengembangkan sumber daya alam yang dimilikinya secara efisien dan optimal. Sektor penerimaan retribusi terutama retribusi jasa usaha merupakan salah satu sektor yang paling potensial untuk dimaksimalkan dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Bidang pariwisata menawarkan berbagai bidang jasa wisata dan budaya. Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain jumlah wisatawan domestik yang berkunjung dan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung, pendapatan perkapita seseorang serta inflasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, pendapatan perkapita, dan inflasi terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di provinsi Jawa Barat tahun 2003 – 2017. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Jenis data yang diteliti adalah data sekunder (*time series*), yaitu data yang didapat dari sumber lain yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik, pendapatan perkapita, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerimaan retribusi jasa usaha di provinsi Jawa Barat. Secara parsial variabel jumlah wisatawan mancanegara, dan pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi jasa usaha, sedangkan variabel jumlah wisatawan domestik dan inflasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi jasa usaha di provinsi Jawa Barat.

Kata kunci: *Jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik, pendapatan perkapita, inflasi, retribusi jasa usaha obyek pariwisata.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dikeluarkannya Undang – Undang tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah memberikan kebebasan bagi Pemerintah Daerah dalam mengatur dan mengurus daerahnya sendiri dengan mengembangkan sumber daya alam yang dimiliki secara efisien dan optimal. Adanya desentralisasi, maka fungsi pemerintah dilimpahkan kepada pemerintah daerah dengan tujuan untuk menunjang kinerja pemerintah yang semakin meningkat dan lebih baik.

Berdasarkan Undang – Undang No. 32 Tahun 2004 menjelaskan bahwa daerah diberikan hak untuk mendapatkan sumber keuangan yaitu berupa kepastian tersedianya pendanaan dari Pemerintah sesuai dengan urusan pemerintah yang diserahkan, untuk mencapai tujuan tersebut Pemerintah Daerah harus memiliki kekuatan dalam menggali potensi sumber-sumber PAD dan Pemerintah harus memindahkannya sebagai pendapatan dan atau membagi sebagian pendapatan pajaknya kepada Pemerintah Daerah.

Berdasarkan Undang – Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan, Pendapatan Asli Daerah yang terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Pemerintah daerah harus dapat mengelola dengan baik sumber penerimaan daerah dan memberikan peluang yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar menciptakan hasil yang optimal. Setiap pemerintah daerah

barusaha untuk meningkatkan perekonomian daerahnya yaitu dengan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pendapatan Asli Daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Selain pengelolaan terhadap sumber PAD, setiap daerah perlu memiliki kreatifitas dan inovasi dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD. Semakin banyak sumber-sumber PAD yang dimiliki, maka semakin banyak sumber pendapatan suatu daerah yang dapat digunakan untuk membangun daerahnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan PAD dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata.

Pariwisata merupakan andalan Indonesia sebagai salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa dalam rangka meningkatkan devisa negara di sektor nonmigas (Sutrisno, 2013). Modal dasar pengembangan dan pembangunan kepariwisataan dapat berupa kekayaan alam, seni budaya, tradisi masyarakat dan keanekaragaman potensi kepariwisataan. Perkembangan kepariwisataan memiliki peranan penting sebagai pusat pengembangan dan pertumbuhan ekonomi melalui pengelolaan kegiatan usaha dan kepariwisataan di daerah guna untuk menciptakan iklim yang sehat dan dinamis.

Sektor pariwisata dapat menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang dinilai penting dalam perekonomian suatu negara, jika dikembangkan secara terencana dan terpadu, sehingga dapat melampaui sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya (Fauzi, 2018). Industri pariwisata memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional dan daya serap lapangan kerja di sektor pariwisata. Data

Kemenpar menunjukkan, bahwa kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional terus meningkat sejak tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 1.1

PDB Nasional sektor pariwisata

| PDB Nasional sektor pariwisata | | |
|--------------------------------|-------------|----------------|
| Tahun | Pertumbuhan | PDB Nasional |
| 2012 | 3,96% | 326,24 triliun |
| 2013 | 4,02% | 365,02 triliun |
| 2014 | 4,01% | 391,49 triliun |
| 2015 | 4,25% | 489,62 triliun |
| 2016 | 4,13% | 495,74 triliun |
| 2017 | 5% | 679,44 triliun |

Sumber : BPS Jawa Barat

Pada tahun 2012 kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional sebesar Rp 326,24 miliar atau sebesar 3,96 persen dari total PDB nasional. Pada tahun 2013 kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional meningkat menjadi Rp 365,02 triliun atau sebesar 4,02 persen dari total PDB nasional. Pada tahun 2014 kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional meningkat menjadi Rp 391,49 triliun atau sebesar 4,01 persen dari total PDB nasional. Pada tahun 2015 kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional meningkat menjadi Rp 489,62 triliun atau sebesar 4,25 persen dari total PDB nasional. Pada tahun 2016 kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional meningkat menjadi Rp 495,74 triliun atau sebesar 4,13 persen dari total PDB nasional. Pada tahun 2017 kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional diharapkan meningkat menjadi Rp 679,44 triliun atau sebesar 5 persen dari total PDB nasional.

Sektor pariwisata memberikan berbagai segi dampak salah satunya dampak ekonomi. Dari segi ekonomi, pariwisata terdapat dampak langsung, dan dampak tidak langsung. Dampak langsungnya adalah pekerja di kawasan tersebut termasuk pemerintah daerah. Sedangkan dampak tidak langsung adalah meningkatnya permintaan terhadap transportasi umum. Sebagai dampak positif dari pariwisata yaitu antara lain mampu memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, meningkatkan kesempatan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah pusat terutama daerah dan masyarakatnya sekaligus pengenalan budaya (Suryana, 2013).

Jika pariwisata dikembangkan dengan tepat maka akan berdampak positif bagi wisatawan ataupun komunitas yang menyediakan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi, dan bagi pemerintah dengan adanya penambahan pendapatan dapat mengembangkan infrastruktur dan menyediakan fasilitas untuk wisatawan dan penduduk setempat sehingga saling diuntungkan (Punkkasari, 2018)

Para pakar ekonomi memprediksikan bahwa pada abad ke-21 sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting, dimana jika sektor pariwisata tersebut dikembangkan secara berencana dan terpadu maka akan melebihi dari sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya. Keberhasilan dari pengembangan sektor pariwisata akan meningkatkan kontribusi dalam penerimaan daerah. Sektor pariwisata merupakan komponen utama dari suatu penerimaan daerah yang juga harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi pariwisata itu sendiri, seperti jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun mancanegara, pendapatan perkapita, dan tentunya inflasi

yang akan mempengaruhi terhadap minat untuk melakukan pariwisata. Dengan demikian industri pariwisata merupakan salah satu sektor jasa yang sangat penting untuk dikembangkan.

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki luas wilayah 35.377,76 km² yang terdiri dari 27 Kabupaten/Kota dengan letak yang strategis dalam kegiatan perekonomiannya terutama dalam pariwisata. Jawa Barat memiliki letak geografis berbatasan langsung dengan ibukota DKI Jakarta yang merupakan sumber pasar wisatawan menjadikan Jawa Barat memiliki potensi yang strategis dalam mengembangkan pariwisata. Keragaman daya tarik wisata yang dimiliki Kabupaten/Kota di Jawa Barat memberikan alternatif pilihan berwisata yang lebih bervariasi bagi wisatawan sehingga membuat pemasukan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu penyumbang PDB nasional terbesar setelah Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Timur. Jawa Barat memiliki potensi pariwisata yang besar dan mampu menarik wisatawan yang akan berkunjung ke tempat-tempat obyek wisata. Jawa Barat memiliki banyak terdapat obyek wisata yang sangat menarik terdiri dari gunung, rimba, laut, air, pantai dan seni budaya. Beraneka ragam wisata antara lain wisata alam seperti Gunung Tangkuban Perahu, Pantai Pangandaran, Kawah Putih yang terletak di Bandung, dan lain – lain. Selain itu terdapat obyek wisata Taman Safari Indonesia yang terletak di Bogor yang menawarkan untuk bertemu dengan beraneka ragam hewan-hewan dengan pemandangan asri yang sejuk dan dingin. Kemudian terdapat obyek

wisata budaya yang terletak di Bandung seperti Gedung Asia Afrika, Gedung Sate dan Monumen Perjuangan Rakyat.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyiapkan destinasi pariwisata unggulan dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan. Daerah favorit yang menjadi tujuan wisatawan lokal dan mancanegara di Jawa Barat diantaranya adalah wilayah Bandung Raya seperti Kota Bandung dan sekitarnya, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Sukabumi dan Bogor. Berikut data jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik yang berkunjung ke obyek wisata yang ada di Jawa Barat tahun 2012 – 2017.

Tabel 1.2
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik menurut Obyek Wisata

| Tahun | M mancanegara | Domestik |
|-------|---------------|------------|
| 2012 | 844.557 | 27.455.528 |
| 2013 | 1.024.434 | 28.361.263 |
| 2014 | 1.059.904 | 33.617.999 |
| 2015 | 960.358 | 38.286.230 |
| 2016 | 2.673.379 | 39.195.688 |
| 2017 | 2.945.716 | 42.270.538 |

sumber: Jawa Barat Dalam Angka

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara menurut obyek wisata rata – rata selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Walaupun pada tahun 2015 terjadi penurunan angka wisatawan mancanegara dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun berikutnya sampai pada tahun 2017 meningkat terus. Untuk wisatawan domestik dilihat cukup positif dan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Banyaknya obyek daya tarik wisata membuat wisatawan mancanegara maupun

wisatawan domestik memilih untuk melakukan wisata ke Jawa Barat. Hal tersebut menggambarkan bahwa situasi perekonomian yang cukup baik dimana setiap perjalanan ke obyek wisata tentu akan menguntungkan bagi sisi perekonomian Jawa Barat dan berimbas kepada meningkatnya PDRB.

Diperlukan adanya faktor pendukung lainnya seperti PDRB, yang mana akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat dan berdampak bagi calon wisatawan untuk melakukan kegiatan berwisata. Berikut data PDRB perkapita Jawa Barat:

Tabel 1.3
PDRB Atas Dasar Harga Konstan
2010
Provinsi Jawa Barat

| Tahun | PDRB perkapita |
|-------|----------------|
| 2012 | 23085206,74 |
| 2013 | 24118312,20 |
| 2014 | 24966855,23 |
| 2015 | 25842315,22 |
| 2016 | 26921969,74 |
| 2017 | 27956164,18 |

Sumber: BPS Jawa Barat

Dari tahun 2012 – 2017 bahwa kondisi PDRB perkapita di Jawa Barat selalu mengalami peningkatan. Hal ini menandakan terjadinya tren positif di Provinsi Jawa Barat bahwa PDRB perkapita yang meningkat akan mempengaruhi tingkat produktivitas masyarakat dan mendorong untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat wisata yang ada di Jawa Barat.

Tabel 1.4
Tingkat Inflasi
Provinsi Jawa Barat

| Tahun | inflasi |
|-------|---------|
| 2012 | 3,86 |
| 2013 | 9,15 |
| 2014 | 7,60 |
| 2015 | 2,73 |
| 2016 | 2,75 |
| 2017 | 3,63 |

Sumber: BPS Jawa Barat

Dilihat pada tabel inflasi Provinsi Jawa Barat tahun 6 tahun terakhir yaitu tahun 2012 – 2017 tersebut bahwa tingkat inflasi di Jawa Barat mengalami fluktuatif. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 9,15 persen dan terendah pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,73 persen. Laju inflasi yang selalu berubah-ubah tiap tahunnya dikarenakan oleh tingkat harga yang tidak menetap. Faktor yang mempengaruhinya adalah penawaran dan permintaan akan barang yang tidak menentu.

Tabel 1.5
Pendapatan Retribusi Jasa Usaha Provinsi Jawa Barat

| Tahun | pendapatan retribusi jasa usaha | |
|-------|---------------------------------|------------|
| 2012 | Rp | 18.386.636 |
| 2013 | Rp | 19.466.783 |
| 2014 | Rp | 19.954.188 |
| 2015 | Rp | 25.658.651 |
| 2016 | Rp | 26.727.454 |
| 2017 | Rp | 27.121.883 |

Sumber: BPS Jawa Barat

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan retribusi obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun peningkatan yang tidak terlalu tinggi disebabkan karena perkembangan yang lambat. Oleh karena itu sangat penting untuk menelaah apakah perkembangan yang cukup tinggi atau sebaliknya dibarengi dengan pemerataan atau tidak.

Sektor industri pariwisata sebagai salah satu sektor yang diandalkan bagi penerimaan daerah mana Pemerintah Provinsi Jawa Barat dituntut untuk dapat menggali dan mengelola potensi pariwisata yang dimiliki sebagai usaha untuk mendapatkan sumber dana dengan terobosan terobosan baru guna untuk membiayai pengeluaran daerah melalui retribusi yang didapatkan dari setiap obyek pariwisata yang ada di Jawa Barat. Terobosan yang dimaksud dapat berupa peningkatan kualitas dan obyek-obyek kepariwisataan yang baru di Jawa Barat. Sehingga akan mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang akan meningkatkan penerimaan daerah terutama retribusi obyek wisata. Selain itu juga akan mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat sekitar sehingga dapat membiayai penyelenggaraan pembangunan daerah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang ini, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata di Provinsi Jawa Barat”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan domestik terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah wisatawan domestik terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan perkapita terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi masukan dan acuan serta sebagai sumbangan pemikiran dalam membuat kebijakan dalam mengembangkan sektor pariwisata.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pustaka sebagai pengetahuan khususnya dalam penerimaan daerah sektor pariwisata dan menjadi referensi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun terdiri atas lima bab. Adapun urutan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Unsur-unsur yang dimuat dalam bab pendahuluan yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian pustaka berisi pendokumentasi atau pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama dan Landasan Teori digunakan untuk membahas teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Analisis

Memaparkan pengujian dengan diskripsi data penelitian, dan menjelaskan hasil analisis dan pembahasan.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi

Berisikan tentang simpulan serta implikasi hasil dari jawaban atas rumusan masalah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Qadarrochman (2010), bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang selama kurun waktu 10 tahun. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan variabel dependen penerimaan daerah sektor pariwisata dan empat variabel independen yaitu variabel jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen yaitu jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita secara bersama – sama berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang. Secara parsial variabel jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan, sedangkan variabel pendapatan perkapita tidak signifikan. Dari keempat variabel independen yang memiliki pengaruh dominan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang adalah variabel jumlah obyek wisata dengan nilai t-hitung sebesar 4,407 dan probabilitas signifikan sebesar 0,001.

Penelitian yang dilakukan oleh Pleanggra (2012), bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi dan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan retribusi obyek wisata di 35 Kabupaten/Kota wilayah Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data *time series*

selama lima tahun (2006 – 2010). Metode yang digunakan yaitu model analisis data panel dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) model. Dengan LSDV model dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien, karena tingginya jumlah observasi yang memiliki implikasi data yang lebih informatif, variatif, dan peningkatan derajat bebas. Hasil dari analisis tersebut diketahui bahwa variabel independen jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan, dan pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu retribusi obyek pariwisata di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017), bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor secara parsial dan simultan penerimaan retribusi dan tingkat efektivitas penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dan analisis efektivitas. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif deskriptif dengan jenis data sekunder (*time series*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan dan IHK secara simultan memiliki pengaruh terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan secara parsial variabel PDRB, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi, sedangkan variabel IHK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk tingkat efektivitas, penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dapat dinilai efektif dan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Punnkasari (2018), bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari jumlah hotel, obyek wisata, wisatawan, dan biro perjalanan wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata di Provinsi DIY. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dengan *cross section* sebanyak 5 Kabupaten/Kota di DIY dalam kurun waktu 7 tahun dari tahun 2010 – 2016. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Model estimasi regresi data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect* dan menghasilkan hasil terbaik dengan hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,986989. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel hotel, jumlah obyek wisata, dan jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY sedangkan variabel jumlah biro perjalanan wisata tidak memiliki pengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniza (2016) bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab tidak tercapainya target, serta pengaruh PDRB perkapita, jumlah kepemilikan kendaraan bermotor, serta inflasi terhadap penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data *time series*. Analisis data yang digunakan adalah analisa regresi linear berganda yang dilakukan pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan hasil regresi bahwa PDRB perkapita dan jumlah kepemilikan kendaraan bermotor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap total penerimaan Retribusi Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum, sedangkan inflasi memiliki positif dan tidak signifikan terhadap Retribusi Pelayanan Parkir

Tepi Jalan Umum. Dari hasil penelitian bahwa penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum tidak mencapai target disebabkan oleh belum tertibnya petugas juru parkir, kurangnya pengawasan dan penetapan sanksi yang tegas, alih fungsi lahan parkir, kurangnya sarana dan prasarana pelayanan parkir yang memadai, alih fungsi lahan parkir, kebocoran penerimaan parkir baik dari pihak juru parkir atau pihak pengguna jasa parkir, keadaan cuaca misalnya hujan, dan hari libur yang kebanyakan toko-toko tidak menjalankan aktivitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyanto (2012) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel inflasi, PDRB perkapita, dan tingkat pengangguran terhadap PAD di Kabupaten Sukoharjo. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang tergolong data time series dari tahun 1994 – 2008. Analisis data menggunakan model regresi linier berganda. Variabel PAD sebagai variabel dependen sedangkan inflasi, inflasi PDRB perkapita dan pengangguran sebagai variabel independen. Hasil statistik menunjukkan variabel inflasi dan tingkat pengangguran tidak signifikan terhadap PAD Kabupaten Sukoharjo. Variabel PDRB perkapita secara signifikan berpengaruh positif terhadap PAD Kabupaten Sukoharjo. Secara keseluruhan inflasi, PDRB perkapita dan pengangguran berpengaruh nyata terhadap PAD Kabupaten Sukoharjo ditunjukkan dengan nilai F Hitung sebesar $30.47121 > F \text{ Tabel } 3,68$ pada $\alpha 5\%$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Secara ringkas kajian pustaka dapat disederhanakan dalam Tabel 2.1 berikut

ini:

Tabel 2.1

Ringkasan Kajian Pustaka

| Nama | Judul | Variabel | Jenis Analisis | Hasil |
|--------------------|--|---|---|--|
| Qadarochman (2010) | Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya | Independen: Jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pendapatan perkapita Dependen: Penerimaan daerah sektor pariwisata | Regresi linier berganda | Variabel jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel dinyatakan berpengaruh signifikan dan pendapatan perkapita dinyatakan tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Semarang |
| Pleanggra (2012) | Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten / | Independen: Jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan, dan pendapatan perkapita Dependen: Pendapatan retribusi obyek pariwisata | Data panel dengan pendekatan <i>Fixed Effect Model (FEM)</i> atau <i>Least Square Dummy Variable (LSDV)</i> | Semua variabel independen yaitu jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan retribusi obyek |

| | | | | |
|-------------------|---|--|---|---|
| | Kota di Jawa Tengah | | | pariwisata di 35 kabupaten / kota Jawa Tengah |
| Nugroho (2017) | Analisis Pengelolaan Retribusi Daerah di Provinsi DIY | <p>Independen: PDRB, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan, dan IHK</p> <p>Dependen: Penerimaan retribusi</p> | Regresi linier berganda dan analisis efektivitas | Variabel PDRB, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi, sedangkan variabel IHK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi DIY. Tingkat efektivitas penerimaan retribusi di Provinsi DIY sudah efektif dan baik |
| Punkkasari (2018) | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Provinsi DIY | <p>Independen: Jumlah hotel, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, dan jumlah biro perjalanan wisata</p> <p>Dependen: PAD sub sektor pariwisata DIY</p> | Regresi Linier Berganda Data panel dengan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) | Variabel jumlah hotel, jumlah obyek wisata, dan jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY sedangkan variabel jumlah biro perjalanan wisata tidak |

| | | | | |
|-----------------|--|---|-------------------------|--|
| | | | | berpengaruh terhadap PAD sub sektor pariwisata di DIY |
| Yuniza (2016) | Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Retribusi Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum di Kota Bandar Lampung | Independen: PDRB perkapita, jumlah kepemilikan kendaraan bermotor, dan inflasi Dependen: Penerimaan retribusi pelayanan parkir | Regresi linier berganda | Variabel PDRB perkapita dan jumlah kepemilikan kendaraan bermotor berpengaruh positif dan signifikan terhadap total penerimaan retribusi sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap total penerimaan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum. |
| Cahyanto (2012) | Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB per kapita, dan Tingkat Pengangguran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sukoharjo (1994 – 2008) | Independen: Inflasi, PDRB perkapita, dan tingkat pengangguran. Dependen: PAD Kabupaten Sukoharjo | Regresi Linier Berganda | Variabel inflasi dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Sukoharjo, sedangkan variabel PDRB perkapita berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten Sukoharjo |

Dari pemaparan kajian pustaka tersebut, penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan alat analisis yaitu analisis regresi linier berganda. Data yang didapat secara sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini akan menghasilkan informasi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat. Faktor – faktor tersebut seperti jumlah wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, pendapatan perkapita dan tingkat inflasi.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata

Pendapatan obyek pariwisata adalah sumber penerimaan yang berasal dari obyek pariwisata yang terdiri dari retribusi karcis masuk, retribusi parkir dan pendapatan lain - lain yang sah dari obyek pariwisata tersebut.

Berdasarkan UU No. 34 Tahun 2000 menjelaskan bahwa Pajak Daerah dan Retribusi Daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang dapat digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah. Pajak daerah adalah pungutan wajib yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, tidak ada balas jasa secara langsung yang diberikan kepada pembayarnya baik pribadi maupun badan kepala Daerah. Hasilnya dari pungutan ini digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah Daerah dan Pembangunan Daerah.

Menurut Pasal 1 angka 10 Undang – Undang No. 28 Tahun 2009 menjelaskan tentang retribusi yaitu pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Retribusi daerah adalah pungutan daerah yang dilakukan oleh pemerintah Daerah karena telah menggunakan jasa yang diberikan oleh pemerintah daerah. Dan bagi masyarakat yang telah membayar retribusi mengharapkan adanya jasa timbal balik langsung dari pemerintah.

Retribusi daerah merupakan salah satu pendapatan asli daerah yang diharapkan menjadi sumber pendapatan daerah yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan inovasi yang dilakukan oleh Pemerintah daerah karena kebebasan hak dalam memungut retribusi. Kebebasan yang dimaksud adalah berhubungan dengan pengganti jasa atau fasilitas yang diberikan oleh daerah. Oleh karena itu pemungutan retribusi dapat dilakukan berulang kali selama seseorang yang masuk kategori wajib retribusi masih menggunakan jasa yang telah diberikan oleh Pemerintah daerah.

Perbedaan mendasar antara pajak dan retribusi yaitu terletak pada timbal balik langsung yang diterima oleh pembayarannya. Pada pajak tidak ada timbal balik langsung kepada pembayar pajak, sedangkan untuk retribusi terdapat timbal balik langsung dari penerima retribusi kepada pembayar retribusi. Kebijakan dalam memungut bayaran untuk barang dan layanan yang disediakan oleh pemerintah untuk masyarakat berdasarkan pada efisiensi ekonomis. Dimana teori ekonomi mengatakan, harga barang atau layanan jasa yang diberikan pada masyarakat harus

berdasarkan pada biaya marginal (*marginal cost*), yaitu biaya untuk melayani konsumen yang terakhir (Devas,dkk 1985).

Sebagaimana telah ditetapkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota menjelaskan ketentuan pihak mana yang dapat memungut atas sebuah jenis Retribusi Daerah yaitu ditentukan atas urusan dan kewenangan yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi atau Kabupaten/Kota. Pemungutan retribusi dilakukan oleh yang memberikan layanan/jasa jika pada kasus tertentu misalnya Peraturan Pemerintah yang dimaksud belum dapat diterapkan secara efektif.

Berdasarkan hal tersebut, retribusi memiliki karakteristik diantaranya:

1. Pungutan retribusi berdasarkan peraturan – peraturan (yang berlaku umum)
2. Dalam retribusi, prestasi yang berupa pembayaran dari penduduk masyarakat akan memperoleh jasa timbal balik langsung yang ditujukan pada individu yang membayar retribusi tersebut.
3. Uang hasil retribusi digunakan untuk memberikan pelayanan umum terkait dengan retribusi yang bersangkutan
4. Pelaksanaanya dapat dipaksakan, namun biasanya bersifat ekonomis.

Menurut Undang – Undang No 28 Tahun 2009 terdapat 3 objek retribusi daerah, yaitu

a. Retribusi Jasa Umum

Yaitu pelayanan yang disediakan dan diberikan oleh Pemerintah Daerah dengan tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat

dinikmati oleh orang pribadi atau badan. Retribusi jasa umum diantaranya terdiri dari:

1. Retribusi pelayanan kesehatan
2. Retribusi pelayanan persampahan/kebersihan
3. Retribusi penggantian biaya cetak Kartu Tanda Penduduk dan Akta Catatan Sipil
4. Retribusi pelayanan pemakaman dan pengabuan mayat
5. Retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum
6. Retribusi pelayanan pasar
7. Retribusi pengujian kendaraan bermotor
8. Retribusi pemeriksaan alat pemadam kebakaran
9. Retribusi penggantian biaya cetak peta
10. Retribusi penyediaan dan atau penyedotan Kakus
11. Retribusi pengolahan limbah cair
12. Retribusi pelayanan tera/tera ulang
13. Retribusi pelayanan pendidikan
14. Retribusi pengendalian menara telekomunikasi

b. Retribusi Jasa Usaha

Yaitu pelayanan yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersil yang meliputi

1. Pelayanan yang menggunkan atau memanfaatkan kekayaan daerah yang belum dimanfaatkan secara optimal

2. Pelayanan oleh pemerintah sepanjang belum disediakan secara memadai oleh pihak swasta.

Menurut Undang – Undang Bomor 28 Tahun 2009 dalam pasal 127 terdapat jenis retribusi jasa usaha antara lain:

1. Retribusi pemakaian kekayaan daerah
2. Retribusi pasar grosir dan atau pertokoan
3. Retribusi tempat pelelangan
4. Retribusi terminal
5. Retribusi tempat khusus parkir
6. Retribusi tempat penginapan/pesanggrahan/villa
7. Retribusi pelayanan kepelabuhan
8. Retribusi tempat rekreasi dan olahraga
9. Retribusi penyebrangan air
10. Retribusi penjualan produksi usaha daerah

c. Retribusi Perizinan Tertentu

Yaitu pelayanan perizinan tertentu oleh Pemerintah Daerah kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk kegiatan pemanfaatan ruang, pengaturan dan pengawasan alam, barang, prasarana, sarana, atau fasilitas tertetu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut Undang – Undang Bomor 28 Tahun 2009 dalam pasal 141 terdapat jenis retribusi perizinan tertentu antara lain:

1. Retribusi izin mendirikan bangunan
2. Retribusi izin tempat penjualan minimal alkohol
3. Retribusi izin gangguan
4. Retribusi izin trayek
5. Retribusi izin usaha perikanan.

2.2.2 Pariwisata

2.2.2.1 Pengertian Pariwisata

Parwisata adalah kegiatan yang bukan merupakan kegiatan baru saja yang dilakukan oleh manusia masa kini. Pariwisata merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu yang baru, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan berziarah. Dalam arti yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, dan bersifat sementara, dapat dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari kebahagiaan dalam lingkungan hidup dengan dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Seseorang melakukan perjalanan wisata dapat dengan berbagai cara dan berbagai alasan yang berbeda – beda. Terdapat tiga syarat seseorang melakukan perjalanan dikatakan sebagai perjalanan wista, yaitu:

1. Bersifat sementara
2. Bersifat sukarela artinya tidak terjadi paksaan
3. Bukan bekerja atau yang sifatnya menghasilkan upah atau bayaran.

Menurut Undang – Undang No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek atau daya tarik wisata.

2.2.2.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan retribusi sektor pariwisata

Mata rantai industri pariwisata dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi Provinsi Jawa Barat yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak. Mata rantai tersebut diantaranya berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan) serta usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata). Berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan daerah dalam hal ini penerimaan retribusi daerah dari sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat:

1. Jumlah wisatawan mancanegara

Jumlah wisatawan adalah sejumlah orang yang melakukan perjalanan dan melakukan kunjungan ke suatu tempat tanpa menetap di tempat tersebut, atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang dikunjunginya (Soekadijo, 2001). Semakin lama wisatawan menginap dalam setiap kunjungan wisata maka secara langsung berpengaruh terhadap ekonomi juga meningkat dari keberadaan wisatawan tersebut. Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tempat tujuan wisata, maka semakin banyak pula mengeluarkan uang yang digunakan untuk belanja di tempat

wisata tersebut. Keperluan tersebut diantaranya untuk makan, minum, dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Austriana,2005).

Wisatawan mancanegara adalah wisatawan yang melakukan perjalanan yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata yang berasal dari luar negeri. Wisatawan mancanegara adalah orang yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya. Wisatawan mancanegara dapat ditandai dengan melihat status kewarganegaraan, dokumen perjalanan, dan jenis mata uang yang dibelanjakannya. Pada umumnya wisatawan mancanegara menukarkan uang terlebih dahulu pada Bank atau *Money Changer* sebelum digunakan.

Jumlah wisatawan mancanegara memiliki pengaruh yang positif dimana semakin besar jumlah wisatawan mancanegara maka semakin besar pendapatan yang diterima oleh suatu daerah dalam hal ini retribusi jasa usaha daerah. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri akan mendatangkan devisa bagi daerah yang dikunjunginya sehingga meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Jawa Barat.

2. Jumlah wisatawan domestik

Menurut UU Nomor 10 tahun 2009 wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Berdasarkan Organisasi Wisata Dunia (WTO), jumlah wisatawan adalah hasil dari total keseluruhan orang yang bukan penduduk asli yang datang untuk melakukan perjalanan singkat. Wisatawan domestik adalah wisatawan yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata yang berasal dari dalam negeri. Definisi lain wisatawan domestik

adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempat mereka tinggal dalam jangka waktu sekurang – kurangnya 24 jam atau menginap di tempat yang dikunjungi kecuali melakukan kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi

Jumlah wisatawan domestik memiliki pengaruh yang positif dimana semakin besar jumlah wisatawan domestik maka semakin besar pendapatan yang diterima oleh suatu daerah yang dikunjunginya dalam hal ini adalah retribusi sektor pariwisata.

3. Pendapatan perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator untuk menilai kondisi ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu, ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pendapatan perkapita yang tinggi akan mendorong naiknya pula tingkat konsumsi perkapita yang akan menimbulkan insentif berubahnya struktur produksi. Jika pendapatan meningkat maka permintaan terhadap barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dibanding permintaan akan produk – produk pertanian (Todaro,2000)

Pada umumnya orang – orang yang melakukan perjalanan wisata memiliki tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Memiliki trend hidup dan waktu senggang serta berpendapatan yang relatif besar. Artinya menunjukkan bahwa kebutuhan hidup sehari – hari telah dipenuhi dan memiliki cukup uang dalam membiayai perjalanan wisata.

Semakin besar tingkat pendapatan perkapita seseorang maka akan semakin besar pula kemampuan seseorang untuk melakukan sebuah perjalanan wisata, yang akan sehingga memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan retribusi pada sektor pariwisata di Jawa Barat

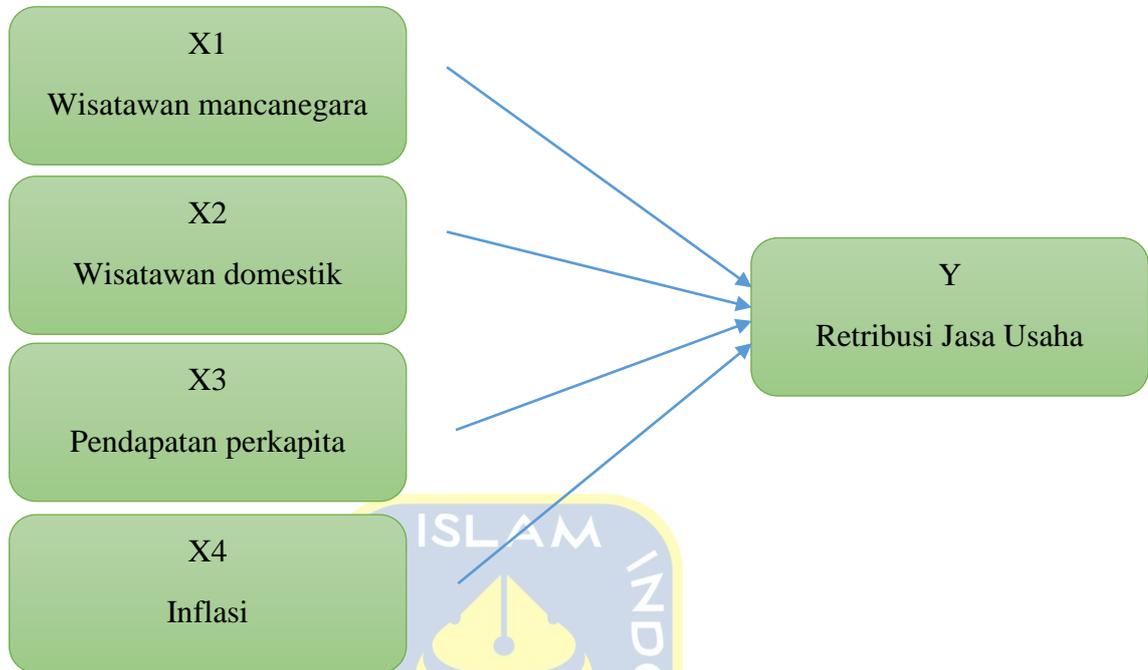
4. Inflasi

Inflasi merupakan keadaan dimana harga – harga secara umum meningkat secara terus menerus. Dengan adanya kenaikan harga umum tersebut artinya bahwa seluruh unit ekonomi baik produsen maupun konsumen akan membeli barang dengan jumlah yang sedikit dengan pengeluaran yang sama. Atau dengan kata lain mengurangi konsumsi dari adanya inflasi tersebut.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga – harga naik secara umum secara terus – menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali apabila ditemukan bahwa kenaikan tersebut meluas dan berdampak pada kenaikan kepada sebagian besar harga – harga barang lainnya baru dikatakan sebagai inflasi (Boediono, 2001).

Kenaikan inflasi akan berdampak pada penurunan daya beli atau dengan kata lain kenaikan harga secara umum membuat seseorang membeli barang/jasa dengan jumlah yang sedikit tetapi dengan pengeluaran yang sama dan akan mengurangi konsumsi masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata. Sehingga inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap penerimaan retribusi sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

2.3 Kerangka pemikiran



2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat
2. Variabel jumlah wisatawan domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat
3. Variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat
4. Variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap retribusi jasa usaha obyek pariwisata di Provinsi Jawa Barat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan cara pengumpulan data

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda yaitu hubungan secara linier antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen apakah kedua variabel tersebut berhubungan negatif atau positif. Ketersediaan data merupakan suatu hal yang mutlak dipenuhi dalam suatu penelitian. Jenis data harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam suatu penelitian. Jenis data yang diteliti adalah data sekunder (*time series*), yaitu data yang didapatkan dari sumber lain yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Data yang digunakan kurun waktu dari tahun 2003 – 2017.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, literatur-literatur lainnya seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal ekonomi, dan hasil skripsi milik peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian. Data variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pendapatan Retribusi Jasa Usaha Obyek Pariwisata Provinsi Jawa Barat
2. Jumlah Wisatawan Mancanegara menurut Obyek Wisata Provinsi Jawa Barat
3. Jumlah Wisatawan Domestik menurut Obyek Wisata Provinsi Jawa Barat
4. Pendapatan Perkapita Provinsi Jawa Barat
5. Inflasi Provinsi Jawa Barat

3.2 Definisi operasional variabel

1. Pendapatan retribusi obyek pariwisata

Pendapatan yang diperoleh suatu tempat wisata yang terdiri dari karcis masuk, retribusi parkir, sewa lahan dan pendapatan lain yang sah. Diukur dalam satuan rupiah

2. Wisatawan mancanegara

Berdasarkan rekomendasi *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, kurang dari satu tahun, didorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur, atau tujuan pribadi lainnya), selain untuk bekerja dengan penduduk negara yang dikunjungi (BPS,2018). Diukur dalam satuan orang

3. Wisatawan domestik

Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata di dalam negerinya sendiri atau wisatawan yang melakukan kunjungan ke obyek wisata yang masih berada di dalam wilayah negaranya. Diukur dalam satuan orang.

4. Pendapatan perkapita

Tingkat pendapatan rata –rata masyarakat pada periode waktu tertentu di Jawa Barat. Pendapatan merupakan salah satu ukuran untuk seseorang melakukan wisata karena semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata. Diukur dalam satuan rupiah

5. Inflasi

Keadaan dimana harga umum meningkat secara terus menerus. Diukur dalam persen

3.3 Metode analisis

3.3.1 Model regresi

Penelitian ini menggunakan uji MWD (uji Mackinnon, White, dan Davidson). Model ini bertujuan untuk memilih model empiris yang sesuai antara model regresi linier atau dengan model regresi log linier sehingga akan mendapatkan hasil regresi yang terbaik. Jika kita menolak hipotesis nol, dan hipotesis alternatif maka kedua model linier maupun log linier tidak tepat. Sebaliknya jika kita gagal menolak hipotesis nol dan sekaligus hipotesis alternatif maka kedua model linier dan log linier sama baiknya (Widarjono, 2013).

Untuk menjelaskan model MWD baik regresi linier maupun log-linier dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{Linier} \longrightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{Log linier} \longrightarrow \text{Log}(Y) = \text{Log}\beta_0 + \text{Log}\beta_1 X_1 + \text{Log}\beta_2 X_2 + \text{Log}\beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Diasumsikan:

Ho: Model Linier

Ha: Model Log-linier

Langkah – langkah yang dilakukan dalam uji MWD adalah :

1. Melakukan estimasi dengan persamaan linier kemudian didapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dari Y, yang diberi nama yf1
2. Melakukan estimasi dengan persamaan log-linier kemudian didapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dari log Y, yang diberi nama yf2
3. Mencari nilai Z1 dengan cara *fitted value* variabel Y dari persamaan log-linier dikurangi dengan *fitted value* variabel Y pada persamaan linier. Dalam eviews 9,5 dengan klik generate series pada menu object kemudian masukkan $Z1 = \log(yf1) - yf2$
4. Mencari nilai Z2 dengan cara *fitted value* variabel Y dari persamaan linier dikurangi dengan *fitted value* variabel Y pada persamaan log-linier. Dalam eviews 9,5 dengan klik generate series pada menu object kemudian masukkan $Z2 = \exp(yf2) - yf1$
5. Melakukan estimasi dengan persamaan linier dengan mengikutsertakan Z1
6. Melakukan estimasi dengan persamaan log-linier dengan mengikutsertakan Z2
7. Membandingkan hasil nilai Z1 dan Z2 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%
 - a. Jika nilai $Z1 < 5\%$ maka menolak H_0 artinya signifikan
 - b. Jika nilai $Z1 > 5\%$ maka menerima H_0 artinya tidak signifikan
 - c. Jika nilai $Z2 < 5\%$ maka menolak H_a artinya signifikan
 - d. Jika nilai $Z2 > 5\%$ maka menerima H_a artinya tidak signifikan

Tabel 3.1

Kriteria Pengambilan Keputusan Uji MWD

| Hipotesis nol (Ho) | Hipotesis Alternatif Ha | |
|-----------------------|-------------------------------|---|
| | tidak menolak | menolak |
| tidak menolak | model linier dan linier tepat | model linier tepat |
| menolak | model log linier tepat | model linier dan log linier tidak tepat |

Sumber: Widarjono, 2013

3.3.2. Regresi berganda

Penelitian ini dalam pengujian hipotesis menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda merupakan metode statistika untuk mengetahui pola hubungan antar variabel dependen dan independen. Model regresi ini terdiri lebih dari satu variabel independen. Adapun bentuk umum regresi berganda :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \dots + \beta_k X_{kt} + e_t$$

Dimana Y merupakan variabel dependen dan X1, X2, X3, dan X4 merupakan variabel independen. Bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + e_t$$

Keterangan:

Y : Pendapatan retribusi obyek pariwisata Provinsi Jawa Barat

X1 : Jumlah wisatawan mancanegara menurut obyek wisata Provinsi Jawa Barat (orang)

X2 : Jumlah wisatawan domestik menurut obyek wisata Provinsi Jawa Barat (orang)

X3 : Pendapatan perkapita (rupiah)

X4 : Inflasi (persen)

Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai, dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis diantaranya adalah uji t, uji f, serta uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas. Berikut definisi masing – masing pengujian:

3.3.3 Uji statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Apakah berpengaruh signifikan atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari t hitung dengan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan tertentu.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

Ho : $\beta_1 = 0$ artinya tidak berpengaruh

Ha : $\beta_1 \neq 0$ artinya berpengaruh

Untuk menghitung nilai t_{hitung} menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)}$$

keterangan:

β_1 = koefisien korelasi

$Se(\beta_1)$ = standar error koefisien regresi

Kriteria pengujian:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.3.4 Uji statistik f

Uji F merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.3.5 Koefisien determinasi R^2

Koefisien Determinasi (R^2) menjelaskan seberapa besar baiknya data digunakan untuk menghitung presentase total variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas, atau dengan kata lain koefisien regresi menerangkan bagaimana garis regresi yang dibentuk sesuai dengan datanya (Widarjono, 2013). Pengujian ini untuk mengetahui derajat berapa besar keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Besaran R^2 terletak antara 0 dan 1, jika $R^2 = 1$ berarti semua variasi dalam terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X) yang digunakan model regresi, sebesar 100%. Jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada variasi dalam variabel (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X). R^2 antara 0 - 1, model ini dikatakan lebih baik jika mendekati 1 (satu). bila R^2 mendekati -1 atau 1 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bila R^2 mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sangat lemah atau bahkan tidak ada.

3.3.6 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah normalitas, masalah multikolinieritas, masalah Heterokedastisitas, dan masalah autokorelasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

1. Uji normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah sebaran data yang ada terdistribusi secara normal / tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu asumsi dalam penerapan OLS (*Ordinary Least Square*) dalam regresi linier klasik adalah distribusi probabilitas dari gangguan U_t memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan memiliki varian yang konstan. Untuk menguji apakah distribusi data normal dilakukan dengan uji *Jarque Bera* atau *J-B test*.

$$J - B \text{ hitung} = \left[\frac{S^2}{6} + \left(\frac{k - 3}{24} \right)^2 \right]$$

Keterangan:

S = Skewness statistik

K = Kurtosis

Jika nilai J – B hitung > J-B tabel, atau bisa dilihat dari nilai probability *Obs*Rsquared* lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual *Ut* terdistribusi normal ditolak dan sebaliknya

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi klasik yang menunjukkan bahwa residualnya mempunyai varian tidak konstan. Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain metode Informal, Scattergram, metode Park, metode Glejser, metode Korelasi Spearman, metode GoldFeld-Quandt, dan metode White. Dari beberapa metode tersebut, peneliti akan menggunakan metode White. Metode White adalah sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variabel gangguan (Widarjono, 2013).

Apabila dengan menggunakan nilai chi square hitung (X^2) yaitu nR^2 lebih besar dari nilai kritis chi squares (X^2) dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka terjadi masalah heteroskedastisitas, dan apabila nilai chi square hitung (X^2) yaitu nR^2 lebih kecil dari nilai (X^2) kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka dapat menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan yang observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan metode Breusch Godfrey mengembangkan uji autokorelasi yang lebih umum dan dikenal uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) ini melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model sangat bergantung pada panjang kelambanan suatu model.

Hipotesis:

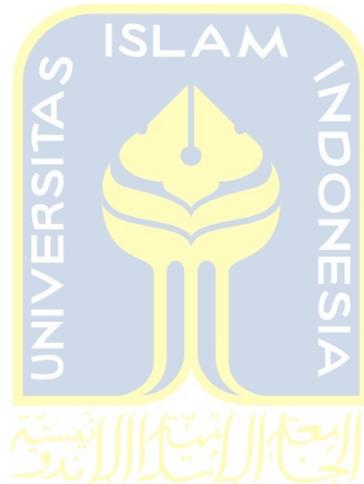
- a. Jika nilai $Obs \cdot R\text{-square} >$ nilai tabel $Obs \cdot R\text{-square}$ atau nilai probabilitasnya $< 0,05\%$ maka menolak H_0 . Artinya terdapat masalah autokorelasi dalam model
- b. Jika nilai $Obs \cdot R\text{-square} <$ nilai tabel $Obs \cdot R\text{-square}$ atau nilai probabilitasnya $> 0,05\%$ maka menerima H_0 . Artinya tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model.

4. Uji multikolinieritas

Masalah multikolinieritas merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan antar variabel independen. Tetapi masih menghasilkan estimator yang BLUE, dan mempunyai varian yang besar. Untuk menguji ada tidaknya masalah multikolinieritas ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu metode nilai R^2 tinggi tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan, metode korelasi

parsial antar variabel independen, metode regresi auxiliary, metode klien, dan metode variance inflation factor dan tolerance.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji korelasi antar variabel independen dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, maka menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *Cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data penelitian

Untuk memperoleh gambaran deskriptif dari variabel pendapatan retribusi, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik, pendapatan perkapita dan inflasi, maka dilakukan pengelolaan deskriptif dari data di Provinsi Jawa Barat tahun 2003 – 2017 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perhitungan Mean, Median, Maximum, Minimum

| Variabel | Mean | Median | Maximum | Minimum |
|----------------------------------|----------|----------|----------|----------|
| Retribusi (rupiah) | 17336842 | 15476241 | 27121884 | 8532336 |
| Mancanegara (orang) | 959972,9 | 678929 | 2945716 | 207935 |
| Domestik (orang) | 26419994 | 28120873 | 42270538 | 4446058 |
| Pendapatan perkapita (juta/jiwa) | 21464776 | 21059400 | 27956164 | 16263866 |
| Inflasi (%) | 6,46 | 6,1 | 14,39 | 2,02 |

Sumber : hasil olahan eviews

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa perhitungan mean dari variabel pendapatan retribusi sebesar Rp 17.336.842. Kemudian median dari variabel pendapatan retribusi terdapat pada tahun 2008 sebesar Rp 15.476.241. Adapun nilai maksimum dari variabel pendapatan retribusi terdapat pada tahun 2017 sebesar Rp 27.121.884. Hasil ini berbeda jauh dengan nilai minimum yang terdapat pada tahun 2003 sebesar Rp 8.532.336, terdapat selisih sebesar Rp 18.589.548. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2003 sumber dari pendapatan retribusi belum optimal.

Berdasarkan perhitungan mean dari variabel jumlah wisatawan mancanegara sebesar 959.972 orang. Kemudian median dari variabel jumlah wisatawan mancanegara terdapat pada tahun 2010 sebesar 678.929 orang. Adapun nilai maksimum dari variabel jumlah wisatawan mancanegara terdapat pada tahun 2017 sebesar 2.945.716 orang. Hasil ini berbeda jauh dengan nilai minimum yang terdapat pada tahun 2005 sebesar 207.935 orang, terdapat selisih sebesar 2.737.781 orang.

Berdasarkan perhitungan mean dari variabel jumlah wisatawan domestik sebesar 26.419.994 orang. Kemudian median dari variabel jumlah wisatawan domestik terdapat pada tahun 2009 sebesar 28.120.873 orang. Adapun nilai maksimum dari variabel jumlah wisatawan domestik terdapat pada tahun 2017 sebesar 42.270.538 orang. Hasil ini berbeda jauh dengan nilai minimum yang terdapat pada tahun 2003 sebesar 4.446.058 orang, terdapat selisih sebesar 37.824.480 orang.

Berdasarkan perhitungan mean dari variabel pendapatan perkapita sebesar Rp 21.464.776. Kemudian median dari variabel pendapatan perkapita terdapat pada tahun 2010 sebesar Rp 21.059.400. Adapun nilai maksimum dari variabel pendapatan perkapita terdapat pada tahun 2017 sebesar Rp 27.956.164. Hasil ini berbeda jauh dengan nilai minimum yang terdapat pada tahun 2003 sebesar Rp 16.263.866, terdapat selisih sebesar Rp 11.692.298.

Berdasarkan perhitungan mean dari variabel inflasi sebesar 6,46 persen. Kemudian median dari variabel inflasi terdapat pada tahun 2006 sebesar 6,1 persen. Adapun nilai maksimum dari variabel inflasi terdapat pada tahun 2005 sebesar

14,39 persen. Hasil ini berbeda jauh dengan nilai minimum yang terdapat pada tahun 2009 sebesar 2,02 persen, terdapat selisih sebesar 12,37 persen.

4.2 Hasil dan Analisis

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor wisatawan mancanegara, faktor wisatawan domestik, faktor pendapatan perkapita, dan tingkat inflasi terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan pada data tahunan secara berkala di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2003 – 2017, dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji MWD (Mackinnon, White, and Davidson). Tujuan dengan menentukan model yang digunakan berbentuk linier atau log linier adalah agar mendapatkan hasil regresi terbaik.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier sebagai berikut:

$$\text{Linier} \longrightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{Log linier} \longrightarrow \text{Log}(Y) = \text{Log}\beta_0 + \text{Log}\beta_1 X_1 + \text{Log}\beta_2 X_2 + \text{Log}\beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y adalah Penerimaan retribusi jasa usaha Provinsi Jawa Barat (rupiah)

X1 adalah Jumlah Wisatawan Mancanegara Provinsi Jawa Barat (orang)

X2 adalah Jumlah Wisatawan Domestik Provinsi Jawa Barat (orang)

X3 adalah Pendapatan Perkapita Provinsi Jawa Barat (rupiah)

X4 adalah Inflasi Provinsi Jawa Barat (persen)

4.2.2 Uji MWD Linier

Dalam menganalisis data maka harus dilakukan terlebih dahulu uji untuk menentukan model regresi yang tepat. Yaitu apakah menggunakan linier atau log linier. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji MWD (Mackinnon, White and Davidson). Hasil estimasi uji MWD menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil uji MWD

| Variabel | Nilai t-statistik | Probability |
|----------|-------------------|-------------|
| Z1 | -1.847160 | 0.0978 |
| Z2 | -3.685559 | 0.0050 |

Sumber : Olah data Eviews 9,5

Dari hasil uji MWD diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berdasarkan persamaan linier tanpa log, diketahui nilai t-statistik sebesar -1.847160 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0978. Dengan demikian variabel Z1 tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$, sehingga menerima H_0 artinya model yang tepat digunakan adalah model linier
- Berdasarkan persamaan linier tanpa log, diketahui nilai t-statistik sebesar -3.685559 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0050. Dengan demikian variabel Z2 signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$, sehingga menolak H_0 artinya model yang tepat digunakan adalah model linier.

Berdasarkan hasil uji MWD diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model linier merupakan model yang tepat untuk digunakan.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Hasil regresi yaitu penyajian hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Secara statistik langkah – langkah analisis yang dilakukan yaitu meliputi variabel independen secara individu, serentak, dan dengan asumsi klasik. Karena penulis menggunakan model linier maka berikut tampilan hasil regresi linier.

Tabel 4.3

Hasil uji linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/28/19 Time: 08:40
Sample: 1 15
Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | -4503575. | 4932463. | -0.913048 | 0.3827 |
| X1 | 2.460946 | 0.997863 | 2.466217 | 0.0333 |
| X2 | 0.059752 | 0.079468 | 0.751897 | 0.4694 |
| X3 | 0.799252 | 0.316367 | 2.526345 | 0.0301 |
| X4 | 115117.0 | 120362.8 | 0.956417 | 0.3614 |
| R-squared | 0.956621 | Mean dependent var | | 17336842 |
| Adjusted R-squared | 0.939269 | S.D. dependent var | | 5620126. |
| S.E. of regression | 1385002. | Akaike info criterion | | 31.38150 |
| Sum squared resid | 1.92E+13 | Schwarz criterion | | 31.61752 |
| Log likelihood | -230.3613 | Hannan-Quinn criter. | | 31.37899 |
| F-statistic | 55.13138 | Durbin-Watson stat | | 2.218358 |
| Prob(F-statistic) | 0.000001 | | | |

Hasil regresi tersebut menunjukkan regresi antara penerimaan retribusi, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik, pendapatan perkapita, dan tingkat inflasi Provinsi Jawa Barat tahun 2003 – 2017.

4.2.4 Uji statistik t

Hasil dari uji statistik uji-t yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji-t

| variabel | t-hitung | probability |
|-----------------|-----------------|--------------------|
| X1 | 2.466217 | 0.0333 |
| X2 | 0.751897 | 0.4694 |
| X3 | 2.526345 | 0.0301 |
| X4 | 0.956417 | 0.3614 |

Sumber : Olah data Eviews 9,5

1. Uji t-statistik variabel X1

Hipotesis:

Ho: $\beta_1 \leq 0$

Ha: $\beta_1 > 0$

Dari hasil regresi diatas, diketahui bahwa t-statistik X1 adalah sebesar 2,466217. Probabilitasnya 0,0333 lebih kecil dari tingkat α 5%, yang berarti menolak Ho dan menerima Ha. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat sesuai dengan hipotesis yang ada.

2. Uji t-statistik variabel X2

Hipotesis yang digunakan

$$H_0: \beta_2 \leq 0$$

$$H_a: \beta_2 > 0$$

Dari hasil regresi diatas, diketahui bahwa t-statistik X2 adalah sebesar 0,751897. Probabilitasnya 0,4694 lebih besar dari tingkat α 5%, yang berarti menerima H_0 dan menolak H_a . Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan domestik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat sesuai dengan hipotesis yang ada.

3. Uji t-statistik variabel X3

Hipotesis:

$$H_0: \beta_3 \leq 0$$

$$H_a: \beta_3 > 0$$

Dari hasil regresi diatas, diketahui bahwa t-statistik X3 adalah sebesar 2,526345. Probabilitasnya 0,0301 lebih kecil dari tingkat α 5%, yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat sesuai dengan hipotesis yang ada.

4. Uji t-statistik variabel X4

Hipotesis:

$$H_0: \beta_4 \geq 0$$

$$H_a: \beta_4 < 0$$

Dari hasil regresi diatas, diketahui bahwa t-statistik X4 adalah sebesar 0,956417. Probabilitasnya 0,3614 lebih besar dari tingkat $\alpha=5\%$, yang berarti menerima H_0 dan menolak H_a . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat sesuai dengan hipotesis yang ada.

4.2.5. Uji Simultan (Uji-F)

Hasil uji-F yang telah dilakukan menunjukkan hasil dilihat pada tabel:

Tabel 4.5
Hasil Uji-F

| F-Hitung | Probability |
|-----------------|--------------------|
| 55.13138 | 0.000001 |

Sumber : Olah data Eviws 9,5

F-statistik menggambarkan analisa hasil regresi variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa F-statistik sebesar 55,13138 dan probabilitasnya sebesar 0,000001, dengan tingkat $\alpha=5\%$. Karena nilai probabilitas F lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu jumlah wisatawan mancanegara, wisatawan domestik, pendapatan perkapita, dan tingkat inflasi secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu penerimaan retribusi.

4.2.6 Uji R-Square (R^2)

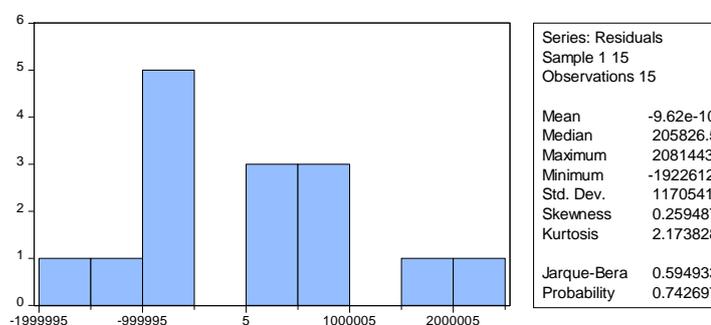
Uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Dari hasil regresi diketahui *R-Square* sebesar 0,956621. Artinya bahwa variabel independen yaitu jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik, pendapatan perkapita, dan tingkat inflasi mampu menjelaskan variabel dependen dan mempengaruhinya sebesar 95,66% sedangkan sisanya sebesar 4,34% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.7 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai sebaran atau distribusi normal atau tidak. Metode pengujian normal atau tidaknya distribusi data dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel. Jika lebih besar dari $\alpha=5\%$ berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas

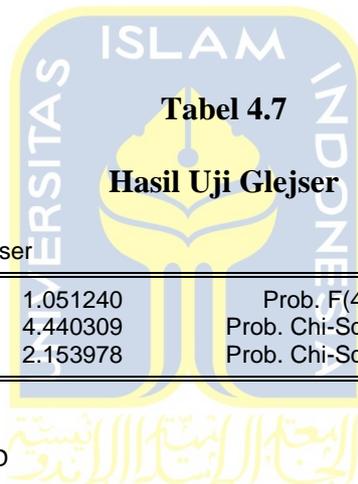


Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji histogram (*histogram-normality test*) seperti diatas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,742697 lebih

besar dari $\alpha=5\%$ sehingga tidak signifikan. Tidak signifikan artinya data relatif sama dengan rata – rata dan distribusi data normal.

4.2.8 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen yang dikenal sebagai uji Glejser. Hasil uji glejser sebagai berikut



Tabel 4.7
Hasil Uji Glejser

Heteroskedasticity Test: Glejser

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.051240 | Prob. F(4,10) | 0.4288 |
| Obs*R-squared | 4.440309 | Prob. Chi-Square(4) | 0.3497 |
| Scaled explained SS | 2.153978 | Prob. Chi-Square(4) | 0.7075 |

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 01/28/19 Time: 08:37

Sample: 1 15

Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 1417297. | 2128062. | 0.666004 | 0.5205 |
| X1 | 0.375250 | 0.430518 | 0.871625 | 0.4039 |
| X2 | -0.052269 | 0.034286 | -1.524520 | 0.1584 |
| X3 | 0.024286 | 0.136493 | 0.177928 | 0.8623 |
| X4 | 8053.244 | 51929.33 | 0.155081 | 0.8798 |
| R-squared | 0.296021 | Mean dependent var | | 969889.6 |
| Adjusted R-squared | 0.014429 | S.D. dependent var | | 601903.5 |
| S.E. of regression | 597545.4 | Akaike info criterion | | 29.70025 |
| Sum squared resid | 3.57E+12 | Schwarz criterion | | 29.93627 |
| Log likelihood | -217.7519 | Hannan-Quinn criter. | | 29.69774 |
| F-statistic | 1.051240 | Durbin-Watson stat | | 2.220274 |
| Prob(F-statistic) | 0.428815 | | | |

Dari hasil uji heteroskedastisitas, terlihat bahwa variabel jumlah wisatawan mancanegara nilai probabilitasnya sebesar 0,4039, variabel wisatawan domestik memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1584, variabel pendapatan perkapita memiliki nilai probabilitas sebesar 0,86237, dan variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8798. Secara keseluruhan nilai probabilitas semua variabel lebih dari $\alpha=5\%$ atau lebih dari 0,05, maka menerima H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model.

4.2.9 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apabila ada kesalahan pengganggu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Lagrange Multiplier* (LM).

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) ini melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam sangat bergantung pada panjang kelambanan suatu model.

Hipotesis:

- c. Jika nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-square} >$ nilai tabel $\text{Obs} \cdot R\text{-square}$ atau nilai probabilitasnya $< 0,05\%$ maka menolak H_0 . Artinya terdapat masalah autokorelasi dalam model
- d. Jika nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-square} <$ nilai tabel $\text{Obs} \cdot R\text{-square}$ atau nilai probabilitasnya $> 0,05\%$ maka menerima H_0 . Artinya tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model.

Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode *Lagrange Multiplier* (LM)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.958667 | Prob. F(2,7) | 0.2111 |
| Obs*R-squared | 5.023449 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0811 |

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi

| | | | |
|---------------|----------|-------------|--------|
| F-statistik | 1.958667 | Probability | 0.2111 |
| Obs*R-squared | 5.023449 | Probability | 0.0811 |

Sumber : Olah data Eviews 9,5

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Serial Correlation LM Test* diketahui bahwa nilai probabilitas chi-square adalah 0,0811 atau lebih besar dari $\alpha=5\%$ yang artinya tidak signifikan. Berarti data tersebut tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.2.10 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik yaitu model yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2005). Ada atau tidaknya deteksi multikolinearitas yaitu dengan menganalisis

matrik korelasi variabel – variabel independen. Atau dapat dilihat dari nilai *tolerance* serta nilai dari *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai kritis yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* diatas 10. Jika nilai *VIF* lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas pada data.

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/28/19 Time: 09:24
Sample: 1 15
Included observations: 15

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 2.74E+14 | 108.1120 | NA |
| X1 | 14.01525 | 7.796278 | 3.768847 |
| X2 | 0.083743 | 28.37255 | 2.576186 |
| X3 | 0.762089 | 142.6416 | 4.191381 |
| X4 | 2.00E+11 | 4.525209 | 1.326135 |

Sumber: Olah data Eviews 9,5

Hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa tidak terbukti adanya multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan dengan angka dari *Variance Inflation Factor (VIF)* masing – masing variabel independen dibawah angka 10.

4.2.11 Intepretasi hasil regresi

Hasil dari regresi data tentang pengaruh jumlah wisatawan mancanegara, jumlah wisatawan domestik, pendapatan perkapita, dan inflasi terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat tahun 2003 – 2017 menunjukkan bahwa model yang digunakan yaitu model linear dengan hasil persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = -4503575 + 2,460946X_1 + 0,059752 X_2 + 0,799252X_3 + 115117,0 X_4$$

Sehingga dengan hasil persamaan linear diatas, maka hasil dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh jumlah wisatawan mancanegara terhadap penerimaan retribusi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan mancanegaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini. Dengan nilai koefisien sebesar 2,460946, artinya jika jumlah wisatawan mancanegara naik 1 orang, maka penerimaan retribusi naik sebesar Rp. 246.094,6. Nilai probabilitas variabel jumlah wisatawan mancanegara sebesar 0,0333 lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka menolak H_0 yang menunjukkan pengaruh secara signifikan variabel jumlah wisatawan mancanegara terhadap penerimaan retribusi. Dengan hasil tersebut berarti, jika jumlah wisatawan mancanegara mengalami kenaikan maka akan menambah jumlah penerimaan retribusi.

2. Pengaruh jumlah wisatawan domestik terhadap penerimaan retribusi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan domestik tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Dengan nilai probabilitas variabel jumlah wisatawan domestik sebesar 0,4694 lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka menerima H_0 , yang artinya menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan domestik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Sehingga naik atau turunnya jumlah wisatawan domestik tidak akan mempengaruhi penerimaan retribusi Provinsi Jawa Barat.

Secara logika semakin banyak wisatawan domestik yang berkunjung ke tempat wisata dan semakin lama menginap di tempat tersebut, maka semakin banyak uang yang akan dibelanjakan sehingga semakin banyak kebutuhan selama berwisata. Tingginya kegiatan konsumtif akan memberikan dampak pada penerimaan yang akan diterima pemilik industri pariwisata dan akan meningkatkan penerimaan retribusi di daerah tersebut. Secara umum, dengan meningkatnya jumlah wisatawan akan mempengaruhi penerimaan retribusi. Namun dalam hal ini, jumlah wisatawan domestik tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan adanya perbedaan tarif antara wisatawan mancanegara dan domestik. Perbedaan tarif tersebut membuat penerimaan retribusi dari peningkatan wisatawan mancanegara memiliki pengaruh yang besar dibandingkan dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan domestik. Selain itu juga disebabkan karena adanya ketidaksesuaian penyampaian penerimaan retribusi dengan yang diterima. Adanya kebocoran atau kecurangan pada pihak – pihak penerima retribusi terutama pihak pada pintu masuk wisata.

Kurangnya kesadaran akan membayar tarif wisata juga masih sering terjadi terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar tempat wisata. Tidak hanya pada tarif masuk wisata, namun juga pada tarif parkir. Masyarakat yang tinggal disekitar tempat wisata enggan untuk membayarnya, Sehingga meskipun jumlah wisatawan domestik tercatat mengalami kenaikan, tidak akan berpengaruh kepada penerimaan retribusi.

3. Pengaruh pendapatan perkapita terhadap penerimaan retribusi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini. Dengan nilai koefisien sebesar 0,799252, artinya jika pendapatan perkapita naik 1 juta rupiah, maka penerimaan retribusi naik sebesar Rp. 79.925,2. Dengan nilai probabilitas variabel pendapatan perkapita sebesar 0,0301 lebih kecil dari $\alpha=5\%$ maka menolak H_0 , yang artinya menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan, jika pendapatan perkapita mengalami kenaikan maka akan menambah jumlah penerimaan retribusi.

4. Pengaruh inflasi terhadap penerimaan retribusi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Dengan nilai probabilitas variabel jumlah wisatawan domestik sebesar 0,3614 lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka menerima H_0 , yang artinya menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan naiknya inflasi secara terus menerus masyarakat yang melakukan wisata akan tetap membayar retribusi meskipun pendapatannya berkurang akibat kenaikan harga barang atau jasa. Sehingga naik atau turunnya inflasi di Provinsi Jawa Barat tidak akan mempengaruhi penerimaan retribusi sektor pariwisata Provinsi Jawa Barat.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Jika angka jumlah wisatawan mancanegara naik maka diikuti dengan kenaikan angka penerimaan retribusi. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke lokasi wisata akan dikenakan tiket masuk yang akan menjadi pendapatan pariwisata dalam hal ini adalah pendapatan retribusi.
2. Variabel jumlah wisatawan domestik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Sehingga naik atau turunnya jumlah wisatawan domestik tidak akan mempengaruhi penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan membayar biaya tarif masuk ataupun tarif parkir yang ada di obyek wisata.
3. Variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Jika angka pendapatan perkapita meningkat maka akan diikuti pula peningkatan angka penerimaan retribusi di Jawa Barat. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita seseorang maka akan semakin besar pula kemampuan seseorang untuk

melakukan sebuah perjalanan wisata, sehingga memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan retribusi pada sektor pariwisata di Jawa Barat

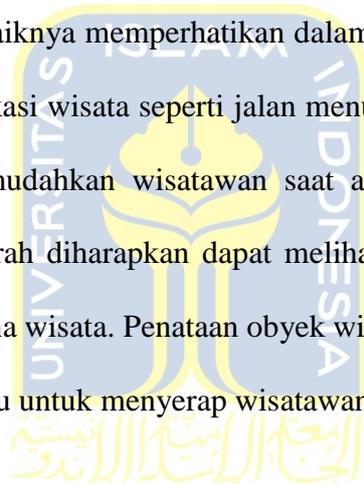
4. Variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Naik atau turunnya angka inflasi tidak akan mempengaruhi penerimaan retribusi. Hal ini karena kenaikan inflasi secara terus menerus akan mengurangi daya beli masyarakat sehingga untuk melakukan perjalanan wisata memerlukan pengeluaran yang cukup banyak.

5.2 Implikasi

Setelah disimpulkan dari hasil pembahasan yang ada, maka dapat ditarik beberapa implikasi dari simpulan tersebut sebagai berikut:

1. Variabel wisatawan mancanegara berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu perlu ditingkatkan promosi tentang potensi wisata yang ada di Jawa Barat guna menarik wisatawan mancanegara untuk mengunjungi obyek – obyek wisata yang ada di Jawa Barat. Promosi dapat dilakukan melalui iklan di televisi internasional, mengirimkan duta-duta wisata ke berbagai event pariwisata baik nasional maupun internasional, ataupun adanya kemudahan untuk wisatawan mancanegara mengakses informasi mengenai pariwisata di Provinsi Jawa Barat.

2. Variabel wisatawan domestik tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan lebih ketat terhadap wisatawan domestik yang enggan untuk membayar retribusi. Pengawasan dilakukan terutama dari dinas terkait agar dalam pelaksanaan tersebut berjalan dengan baik, sehingga sumber penerimaan dari retribusi dapat maksimal. Selain itu, juga perlu adanya peningkatan pelayanan yang ada di tempat – tempat wisata juga akan mempengaruhi seseorang untuk membayar sesuai dengan fasilitas yang tersedia.
3. Pemerintah sebaiknya memperhatikan dalam menangani dan memperbaiki infrastruktur lokasi wisata seperti jalan menuju obyek wisata dan petunjuk jalan agar memudahkan wisatawan saat akan melakukan wisata. Serta pemerintah daerah diharapkan dapat melihat potensi yang ada yang bisa dijadikan wahana wisata. Penataan obyek wisata dan pengembangan obyek wisata juga perlu untuk menyerap wisatawan secara optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Austriana, Ida (2005), “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata”, Disertasi (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Jawa Barat Dalam Angka 2004 - 2018, Jawa Barat, BPS.
- Boediono (2001), Ekonomi Makro, Edisi 4, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Cahyanto, Ardhan Fajar (2012), “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB Perkapita, dan Tingkat Pengangguran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sukoharjo (Studi kasus tahun 1994-2008), Skripsi (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Devas, N. Dkk. (1985), Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia, UI-Pres, Jakarta.
- Fauzi, Luqman Yumna (2018), “Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah”, Skripsi (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Nugroho, Agung Tri (2017), “Analisis Pengelolaan Retribusi Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” Skripsi (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Punkkasari, Ninie (2018), “analisis faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, Skripsi (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 Tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.

Pleanggra, Ferry (2012), “Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah”, Skripsi (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.

Qodarrochman, N (2010), “Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya”, Skripsi (Tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.

Soekadijo, R.G. (2001), Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai “Systemic Linkage”), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Suryana (2013), Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang, Salemba Empat. Jakarta.

Sutrisno, Denny Cessario (2013), “Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah”, Economics Development Analysis Journal, Vol 2: 435-445.

Todaro, Michael P (2000), Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.

Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Undang – Undang Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

Widarjono, Agus (2013), *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Yuniza, Ekalia (2016), “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Retribusi Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum di Kota Bandar Lampung”, Tesis (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung.



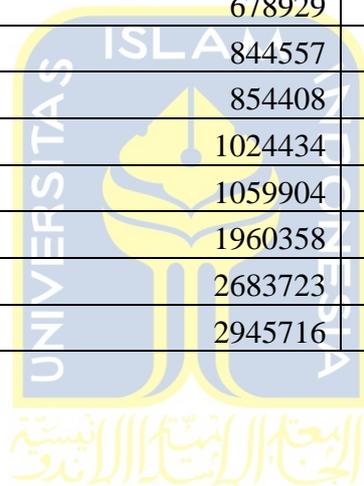
**Lampiran 1.1 Jumlah Penerimaan Retribusi Jasa Usaha Obyek Pariwisata
Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 – 2017 (Juta Rupiah)**

| Tahun | Retribusi Jasa Usaha (juta rupiah) |
|--------------|---|
| 2003 | 8532335,96 |
| 2004 | 12557943,69 |
| 2005 | 13268945,85 |
| 2006 | 12151508,00 |
| 2007 | 13425281,90 |
| 2008 | 15476241,23 |
| 2009 | 14371502,45 |
| 2010 | 15116298,66 |
| 2011 | 17836970,24 |
| 2012 | 18386636,76 |
| 2013 | 19466783,00 |
| 2014 | 19954188,38 |
| 2015 | 25658651,86 |
| 2016 | 26727454,85 |
| 2017 | 27121883,70 |



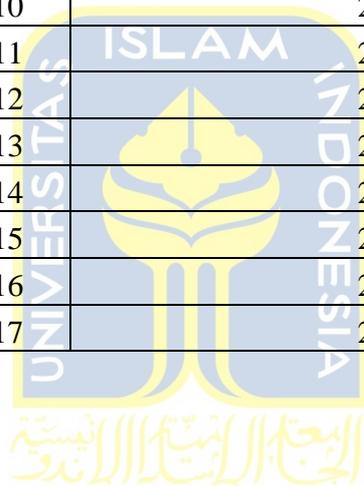
**Lampiran 1.2 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Domestik
Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 – 2017**

| Tahun | Wisatawan Mancanegara (jiwa) | Wisatawan Domestik (jiwa) |
|--------------|---|--------------------------------------|
| 2003 | 202986 | 4446058 |
| 2004 | 209255 | 5983592 |
| 2005 | 207935 | 16890316 |
| 2006 | 227075 | 23561420 |
| 2007 | 338959 | 23782302 |
| 2008 | 286290 | 25944228 |
| 2009 | 675064 | 28120873 |
| 2010 | 678929 | 28334497 |
| 2011 | 844557 | 27455528 |
| 2012 | 854408 | 28225015 |
| 2013 | 1024434 | 28361263 |
| 2014 | 1059904 | 33617999 |
| 2015 | 1960358 | 38286230 |
| 2016 | 2683723 | 41020055 |
| 2017 | 2945716 | 42270538 |



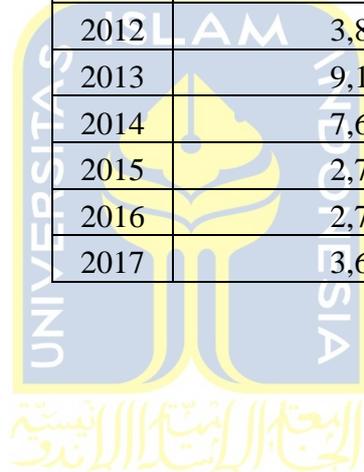
Lampiran 1.3 Pendapatan Perkapita di Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 – 2017 (juta rupiah)

| Tahun | Pendapatan Perkapita (juta rupiah) |
|--------------|---|
| 2003 | 16263866,24 |
| 2004 | 16822353,01 |
| 2005 | 17102631,12 |
| 2006 | 17786073,41 |
| 2007 | 18597631,09 |
| 2008 | 19419569,14 |
| 2009 | 19996588,16 |
| 2010 | 21059399,92 |
| 2011 | 22032697,16 |
| 2012 | 23085206,74 |
| 2013 | 24118312,20 |
| 2014 | 24966855,23 |
| 2015 | 25842315,22 |
| 2016 | 26921969,74 |
| 2017 | 27956164,18 |



Lampiran 1.4 Tingkat Inflasi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2003 – 2017

| Tahun | Inflasi (%) |
|--------------|--------------------|
| 2003 | 6,1 |
| 2004 | 7,18 |
| 2005 | 14,39 |
| 2006 | 11,55 |
| 2007 | 5,10 |
| 2008 | 11,11 |
| 2009 | 2,02 |
| 2010 | 6,62 |
| 2011 | 3,1 |
| 2012 | 3,86 |
| 2013 | 9,15 |
| 2014 | 7,60 |
| 2015 | 2,73 |
| 2016 | 2,75 |
| 2017 | 3,63 |



Lampiran 1.5 Hasil Uji MWD signifikansi Z1

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 01/28/19 Time: 08:31

Sample: 1 15

Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 8193388. | 8176192. | 1.002103 | 0.3425 |
| X1 | 5.965085 | 2.097855 | 2.843421 | 0.0193 |
| X2 | 0.100930 | 0.074732 | 1.350556 | 0.2098 |
| X3 | -0.009109 | 0.521682 | -0.017460 | 0.9865 |
| X4 | 159665.1 | 110695.8 | 1.442376 | 0.1831 |
| Z1 | -25292025 | 13692382 | -1.847160 | 0.0978 |
| R-squared | 0.968546 | Mean dependent var | | 17336842 |
| Adjusted R-squared | 0.951071 | S.D. dependent var | | 5620126. |
| S.E. of regression | 1243167. | Akaike info criterion | | 31.19340 |
| Sum squared resid | 1.39E+13 | Schwarz criterion | | 31.47662 |
| Log likelihood | -227.9505 | Hannan-Quinn criter. | | 31.19038 |
| F-statistic | 55.42566 | Durbin-Watson stat | | 2.284709 |
| Prob(F-statistic) | 0.000002 | | | |

Lampiran 1.6 Hasil Uji MWD signifikansi Z2

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 01/28/19 Time: 08:32

Sample: 1 15

Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -46.33208 | 9.898698 | -4.680624 | 0.0012 |
| LOG(X1) | -0.551825 | 0.151148 | -3.650885 | 0.0053 |
| LOG(X2) | -0.074178 | 0.060191 | -1.232384 | 0.2490 |
| LOG(X3) | 4.251999 | 0.750022 | 5.669163 | 0.0003 |
| X4 | -0.018233 | 0.009013 | -2.022975 | 0.0738 |
| Z2 | -9.69E-08 | 2.63E-08 | -3.685559 | 0.0050 |
| R-squared | 0.972369 | Mean dependent var | | 16.61955 |
| Adjusted R-squared | 0.957018 | S.D. dependent var | | 0.325110 |
| S.E. of regression | 0.067402 | Akaike info criterion | | -2.267118 |
| Sum squared resid | 0.040887 | Schwarz criterion | | -1.983898 |
| Log likelihood | 23.00339 | Hannan-Quinn criter. | | -2.270135 |
| F-statistic | 63.34423 | Durbin-Watson stat | | 2.496705 |
| Prob(F-statistic) | 0.000001 | | | |

Lampiran 1.7 Hasil Uji Regresi Linier

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 01/28/19 Time: 08:40

Sample: 1 15

Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | -4503575. | 4932463. | -0.913048 | 0.3827 |
| X1 | 2.460946 | 0.997863 | 2.466217 | 0.0333 |
| X2 | 0.059752 | 0.079468 | 0.751897 | 0.4694 |
| X3 | 0.799252 | 0.316367 | 2.526345 | 0.0301 |
| X4 | 115117.0 | 120362.8 | 0.956417 | 0.3614 |
| R-squared | 0.956621 | Mean dependent var | | 17336842 |
| Adjusted R-squared | 0.939269 | S.D. dependent var | | 5620126. |
| S.E. of regression | 1385002. | Akaike info criterion | | 31.38150 |
| Sum squared resid | 1.92E+13 | Schwarz criterion | | 31.61752 |
| Log likelihood | -230.3613 | Hannan-Quinn criter. | | 31.37899 |
| F-statistic | 55.13138 | Durbin-Watson stat | | 2.218358 |
| Prob(F-statistic) | 0.000001 | | | |

Lampiran 1.8 Hasil Uji Regresi Log Linier

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 02/24/19 Time: 21:51

Sample: 1 15

Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C | -23.43268 | 10.56832 | -2.217256 | 0.0509 |
| LOG(X1) | -0.193303 | 0.151171 | -1.278705 | 0.2299 |
| LOG(X2) | 0.001670 | 0.083832 | 0.019922 | 0.9845 |
| LOG(X3) | 2.532222 | 0.807414 | 3.136214 | 0.0106 |
| LOG(X4) | -0.055845 | 0.073111 | -0.763845 | 0.4626 |
| R-squared | 0.934431 | Mean dependent var | | 16.61955 |
| Adjusted R-squared | 0.908203 | S.D. dependent var | | 0.325110 |
| S.E. of regression | 0.098502 | Akaike info criterion | | -1.536287 |
| Sum squared resid | 0.097026 | Schwarz criterion | | -1.300270 |
| Log likelihood | 16.52215 | Hannan-Quinn criter. | | -1.538801 |
| F-statistic | 35.62778 | Durbin-Watson stat | | 1.487116 |
| Prob(F-statistic) | 0.000007 | | | |

Lampiran 1.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.051240 | Prob. F(4,10) | 0.4288 |
| Obs*R-squared | 4.440309 | Prob. Chi-Square(4) | 0.3497 |
| Scaled explained SS | 2.153978 | Prob. Chi-Square(4) | 0.7075 |

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 01/28/19 Time: 08:37

Sample: 1 15

Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1417297. | 2128062. | 0.666004 | 0.5205 |
| X1 | 0.375250 | 0.430518 | 0.871625 | 0.4039 |
| X2 | -0.052269 | 0.034286 | -1.524520 | 0.1584 |
| X3 | 0.024286 | 0.136493 | 0.177928 | 0.8623 |
| X4 | 8053.244 | 51929.33 | 0.155081 | 0.8798 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.296021 | Mean dependent var | 969889.6 |
| Adjusted R-squared | 0.014429 | S.D. dependent var | 601903.5 |
| S.E. of regression | 597545.4 | Akaike info criterion | 29.70025 |
| Sum squared resid | 3.57E+12 | Schwarz criterion | 29.93627 |
| Log likelihood | -217.7519 | Hannan-Quinn criter. | 29.69774 |
| F-statistic | 1.051240 | Durbin-Watson stat | 2.220274 |
| Prob(F-statistic) | 0.428815 | | |

Lampiran 1.10 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.958667 | Prob. F(2,7) | 0.2111 |
| Obs*R-squared | 5.023449 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0811 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/28/19 Time: 08:38

Sample: 2 15

Included observations: 14

Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | -1023142. | 3485321. | -0.293557 | 0.7776 |
| D(X1) | 0.674537 | 2.606135 | 0.258827 | 0.8032 |
| D(X2) | 0.151895 | 0.263005 | 0.577536 | 0.5817 |
| D(X3) | 0.764621 | 3.779323 | 0.202317 | 0.8454 |
| D(X4) | 46541.42 | 136105.6 | 0.341951 | 0.7424 |
| RESID(-1) | -0.318076 | 0.416432 | -0.763813 | 0.4699 |
| RESID(-2) | -0.680798 | 0.348778 | -1.951953 | 0.0919 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.358818 | Mean dependent var | -3.99E-10 |
| Adjusted R-squared | -0.190767 | S.D. dependent var | 1604334. |
| S.E. of regression | 1750686. | Akaike info criterion | 31.89577 |
| Sum squared resid | 2.15E+13 | Schwarz criterion | 32.21530 |
| Log likelihood | -216.2704 | Hannan-Quinn criter. | 31.86619 |
| F-statistic | 0.652889 | Durbin-Watson stat | 1.614029 |
| Prob(F-statistic) | 0.690164 | | |